

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Pada suatu pembelajaran sangat penting bagi seorang pendidik, khususnya pendidik Kristen untuk menyusun perencanaan serta pengajaran yang efektif bagi siswa dengan berlandaskan Wawasan Kristen Alkitabiah (WKA). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik, yaitu melalui Teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan mencari tahu mengenai konteks masyarakat, sekolah, dan kelas yang akan diajarkan. Sebagai mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir dan melaksanakan Praktik Mengajar (PM) selama tiga bulan di Sekolah C, Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang. Penulis menyadari pentingnya menyusun materi pembelajaran yang terhubung dengan pengalaman hidup, kondisi lingkungan sekitar, serta realitas keseharian siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Masyarakat

Menurut Selo Soemardjan, masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dan berkontribusi dalam pembentukan kebudayaan. Mereka berbagi wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang terjalin melalui kesamaan (Prasetyo & Irwansyah, 2020). Salah satu institusi pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat adalah sekolah, karena di dalamnya terjadi respons dan interaksi antara anggota sekolah dengan warga sekitarnya. Masyarakat dan sekolah harus mempunyai hubungan yang baik karena kunci keberhasilan suatu institusi pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah adalah dukungan positif dan efektivitas hubungan antara keduanya (Umar, 2016).

Sekolah C adalah sekolah Kristen yang berlokasi di pemukiman masyarakat yang multikultural. Hal tersebut dapat dilihat melalui komposisi masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, yaitu Jawa dan Sunda, serta mayoritas beragama Islam. Dari segi sosial-ekonomi, masyarakat di sekitar Sekolah C umumnya berasal dari golongan menengah ke bawah. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai karyawan swasta, meskipun ada juga yang berprofesi sebagai pedagang. Sekolah C dapat terus bertahan di tengah masyarakat yang multikultural karena pada awal pembangunannya, terdapat kesepakatan tertulis dalam bentuk surat perjanjian. Isi perjanjian tersebut mencakup larangan penggunaan bangunan sekolah untuk kegiatan beribadah. Meskipun demikian, kegiatan chapel dan devosi tetap diperbolehkan untuk dilaksanakan. Pihak sekolah menunjukkan sikap yang kooperatif dengan masyarakat. Mereka menghargai dan menyetujui permintaan masyarakat demi mempertahankan hubungan yang baik antara sekolah dan warga sekitar.

Sekolah melakukan berbagai upaya untuk menjaga hubungan dan kerja sama yang baik dengan masyarakat sekitar, seperti terlibat dalam kegiatan olahraga bersama para pemuda di lingkungan sekitar. Selain itu, sekolah juga menyediakan tempat parkir bagi masyarakat ketika dibutuhkan dan secara rutin melakukan kerja bakti membersihkan saluran air di sekitar sekolah untuk mencegah terjadinya banjir. Di samping itu, sekolah juga berbagi berkat kepada masyarakat saat perayaan Natal. Di sisi lain, masyarakat sekitar merasa terganggu dengan perilaku orang tua siswa saat jam masuk dan pulang sekolah. Permasalahan yang timbul antara lain orang tua siswa sering parkir secara sembarangan di jalan sekitar sekolah dan membunyikan klakson kendaraan mereka di gang sempit. Orang tua siswa harus bisa memahami bahwa jalan yang digunakan merupakan jalan milik masyarakat setempat, bukan jalan milik sekolah. Dengan demikian, seharusnya orang tua siswa dapat lebih mematuhi aturan lalu lintas yang

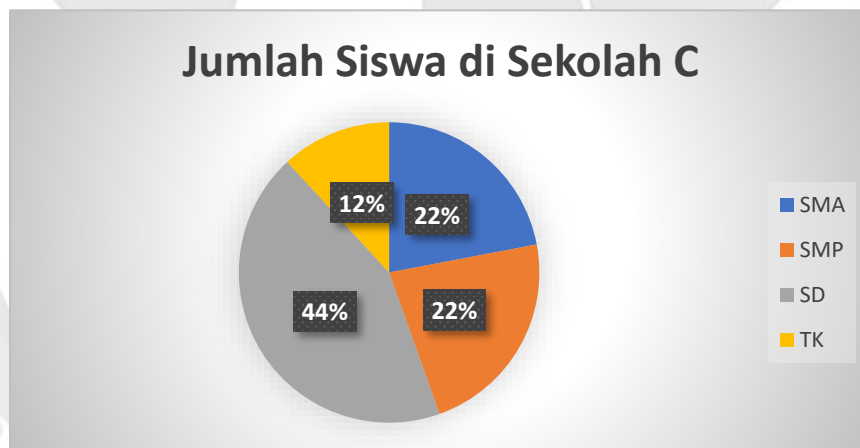
berlaku saat berkendara di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini penting dilakukan agar tidak mengganggu kenyamanan warga masyarakat setempat dan mempertimbangkan kepentingan bersama di lingkungan sekitar sekolah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, tidak mengherankan bahwa pada masyarakat dengan mayoritas beragama Islam dan beragam latar belakang suku Jawa dan Sunda, terdapat kecenderungan untuk jarang menggunakan fasilitas gedung dalam menyelenggarakan berbagai acara sosial-keagamaan, seperti pertunangan, pernikahan, sunatan, tahlilan, aqiqah, dan lainnya. Oleh karena fasilitas yang tersedia di masyarakat dinilai kurang memadai, situasi ini menjadi kesempatan yang baik bagi pihak sekolah untuk menjadi berkat dan memberikan kontribusi positif dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat. Kontribusi tersebut dapat berupa penyediaan lahan parkir, pengorganisasian kerja bakti, berbagi berkat di hari Natal, serta penyesuaian jadwal pulang sekolah agar tidak bertabrakan dengan waktu beribadah masyarakat di masjid. Kemudian, masyarakat mengharapkan pihak sekolah dapat mendukung orang tua siswa mengenai permasalahan ini, terutama pada saat jam masuk dan pulang sekolah. Hal ini penting dilakukan, tidak hanya untuk menghindari gangguan terhadap masyarakat dan pengguna jalan lainnya akibat kebisingan, tetapi juga untuk mencegah dampak buruk bagi siswa, seperti pusing atau *bad-mood*.

Sekolah

Sekolah Kristen merupakan institusi pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep penciptaan Allah dan cara mereka meresponsnya. Hal ini dilakukan melalui pengembangan pemahaman, kemampuan, serta bakat kreatif siswa. Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa menjadi warga Kerajaan Allah yang

responsif dalam melayani Allah dan sesama (Brummelen, Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas, 2006). Sekolah C sebelumnya dikenal sebagai Sekolah BL. Sekolah BL mengalami perubahan nama menjadi Sekolah C pada tahun 2008 karena mengalami kolaps. Jati diri dan keunikan Sekolah C terletak pada keselarasan visi dan misinya yang selalu berpusat dan berlandaskan pada firman Allah dan dengan memberikan pendidikan yang holistik. Jadi, dalam setiap kegiatan di Sekolah C, baik program sekolah, administrasi, maupun kegiatan mengajar, selalu dilengkapi dengan Wawasan Kekristenan (WKA). Hal ini bertujuan agar dapat dipahami bagaimana pandangan Kristen terhadap materi yang diajarkan. Para orang tua murid dapat melihat bahwa anak-anak mereka diajarkan dengan kasih dan kelembutan, melalui pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristen.



Gambar 1. 1 Diagram Jumlah Siswa Sekolah C

Sumber: Berdasarkan data observasi

Keterangan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Guru	55	19	74
Staf	-	-	6
OB	-	-	6

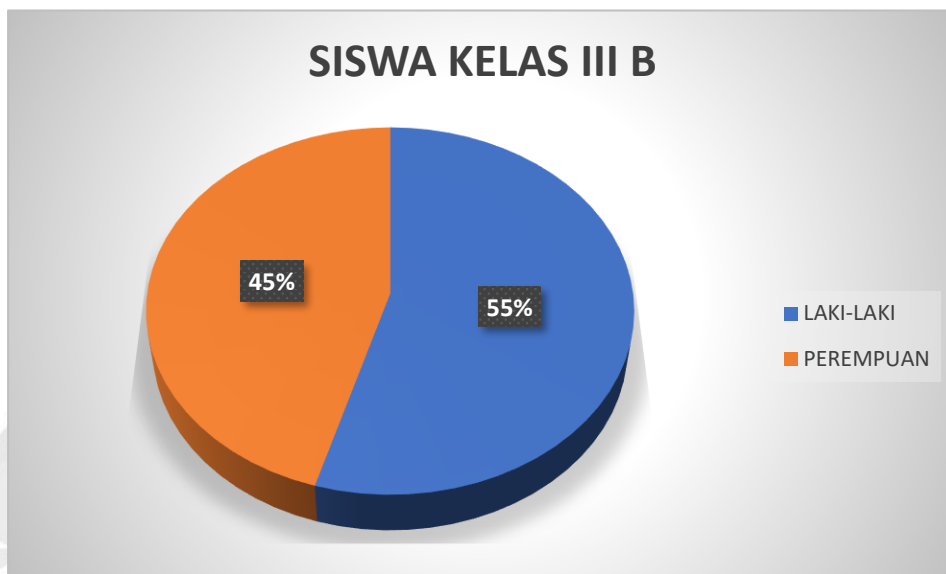
Tabel 1 Jumlah Guru, Staf, dan OB pada sekolah C

Sumber: Berdasarkan data observasi

Sekolah C memiliki total 953 siswa, yang terdiri dari 210 siswa SMA, 215 siswa SMP, 416 siswa SD, dan 113 siswa TK. Jumlah tenaga pengajar di sekolah ini adalah 74 guru, yang terdiri dari 19 guru laki-laki dan 55 guru perempuan. Selain itu, terdapat 6 staf dan 6 orang OB (*Office Boy*). Guru-guru di Sekolah C berasal dari berbagai latar belakang suku, seperti Nias, Dayak, Jawa, Chinese, Toraja, Luwuk, Ambon, dan batak sebagai suku yang dominan. Sekolah C telah berhasil membangun budaya yang selaras dengan visi dan misinya. Hal ini tercermin dari kebiasaan yang saling senyum dan menyapa saat berpapasan, adanya chapel guru setiap hari Rabu, serta kegiatan devosi setiap pagi dan devosi pada hari Jumat sore bersama kelompok tumbuh bersama (KTB) untuk saling membangun komunitas Shalom. Selain itu, dalam setiap pertemuan, guru-guru juga saling mencari kehadiran rekan-rekan yang belum hadir. Para guru diharapkan dapat konsisten menjalankan perannya, baik di dalam maupun di luar sekolah, tanpa menggunakan topeng.

Pada lingkungan Sekolah C, para guru selalu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, meskipun logat mereka menyesuaikan dengan daerah asal masing-masing. Kemudian, kebijakan sekolah diturunkan dari visi dan misi yang telah ditetapkan, serta didukung dengan buku panduan (*teacher handbook dan student handbook*) dengan Alkitab sebagai standar acuan. Sekolah C juga memfasilitasi pertemuan rutin dengan orang tua siswa, yaitu *parents meeting* dan *parents seminar*. Selain itu, diadakan pula *Student Lead Conference*, di mana para siswa akan mempresentasikan apa yang telah mereka pelajari kepada orang tua. Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Alkitab merupakan standar dan landasan utama bagi Sekolah C, yang tercermin dari visi dan misi sekolah, serta terwujud dalam setiap rutinitas dan budaya yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Kelas



Gambar 1. 2 Diagram Jumlah Siswa kelas III B di Sekolah C

Kelas merupakan tempat dimana para siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri serta orang lain sebagai komunitas belajar dimana siswa bekerja sama dan berdoa bersama (Brummelen, Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas, 2006). Penulis mengajar di kelas III B yang terdiri dari 33 siswa, dengan rincian 15 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Mayoritas siswa berasal dari suku Batak, sementara suku lainnya adalah Jawa, Tionghoa, dan Maumere. Dari segi status sosial-ekonomi, sebagian besar siswa berasal dari golongan menengah ke bawah, dengan pekerjaan orang tua siswa didominasi sebagai pegawai swasta.

Siswa kelas III B berusia 8-9 tahun sudah memiliki keterampilan yang cukup baik. Mereka sudah dapat membaca dengan lancar untuk kata-kata yang familiar bagi mereka. Dalam pembelajaran matematika, siswa telah mengenal operasi hitung bilangan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih dalam bentuk perhitungan yang sederhana. Sebagian besar siswa sudah mampu mengelola emosi ketika

menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu diberikan pengertian. Dari segi perkembangan sosial, siswa mulai menikmati masa-masa bermain dengan teman-temannya. Mereka sudah mengetahui sikap yang tepat dalam berteman, walaupun dalam pelaksanaannya masih terjadi konflik, namun tetap menunjukkan simpati dan kepedulian satu sama lain.

Pada pembelajaran di dalam kelas, interaksi yang terjadi pada sebagian besar siswa cukup aktif dan antusias, terutama saat diberikan kegiatan tanya jawab dan kuis. Guru menggunakan menggunakan metode *job stick* untuk memastikan seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Kemudian, guru bergantian memanggil nama siswa yang belum menjawab, namun tidak memaksa untuk menjawab. Guru selalu memberikan apresiasi atas jawaban siswa karena melihat usaha yang dilakukan. Selain itu, kelas tersebut memiliki rutinitas dan kebudayaan yang telah disepakati bersama, seperti kewajiban pengurus kelas, konsekuensi pelanggaran, ketentuan mendapat *reward*, prosedur pagi, prosedur makan siang, prosedur berjalan, penggunaan *hand signal*, kegiatan chapel serta devosi, dan lainnya.

Guru menghadapi tantangan dalam mengajar para siswa dengan berbagai macam latar belakang dan kemampuan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Khususnya bagi siswa yang memerlukan penanganan khusus dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Meskipun demikian, kelebihan yang dimiliki siswa adalah masih menunjukkan usaha dan perjuangan yang baik dalam proses belajar. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kemampuan siswa, agar seluruh siswa dapat memperoleh pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing (Bisri & Fitriyah,

2023). Di sisi lain, semangat belajar yang ditunjukkan oleh siswa menjadi modal penting bagi guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan sebelumnya, konteks masyarakat, sekolah, dan kelas memiliki keberagaman, baik dari segi agama maupun suku. Setiap siswa memiliki kepribadian yang unik. Hal tersebut yang mendukung penulis untuk memasukkan aktivitas kelompok dan proyek berbasis kolaborasi dalam rencana pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengidentifikasi terlebih dahulu gaya belajar siswa dan selalu bekerja sama dengan orang tua siswa. Selain itu, perlu diterapkan strategi diferensiasi, yaitu menyesuaikan metode, materi, dan penilaian dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran kolaboratif juga perlu difasilitasi agar siswa dapat saling mendukung dan menghargai. Penggunaan teknologi pendidikan serta evaluasi formatif secara berkelanjutan juga penting untuk memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan. Apabila ditemukan siswa yang memerlukan penanganan khusus, guru dapat mempercayakan satu siswa untuk membimbingnya. Jika hal tersebut masih belum mencukupi, maka akan dibuatkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.

Berdasarkan seluruh informasi yang sudah dipaparkan mengenai konteks masyarakat, sekolah, dan kelas yang multikultural, mulai dari agama dan suku. Kemudian, kepribadian unik yang dimiliki oleh setiap siswa mendukung penulis untuk memasukkan aktivitas kelompok dan proyek berbasis kolaborasi dalam rencana pembelajaran. Kemudian, pada konteks sekolah ini, Alkitab menjadi standar utama yang terlihat melalui visi dan misinya. Oleh karena itu, dalam setiap rancangan (UM serta RPP) dan pelaksanaan pembelajaran harus dilengkapi dengan wawasan Kristen Alkitabiah. Hal ini bertujuan agar siswa dapat semakin mengenal dan berelasi dengan Allah secara lebih

intim karena kekaguman akan kebesaran dan kasih-Nya. Selain itu, guru juga harus mengajar dengan kasih dan selalu terbuka menjadi teman cerita bagi siswa.

Pada konteks kelas yang beragam, sebagai pendidik Kristen, penting untuk mengakui dan menghormati keunikan, individualitas, serta nilai diri setiap siswa. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa merupakan anak-anak Allah (Knight, 2009). Namun, perlu disadari bahwa tidak ada kelas yang sempurna, yang dapat memfasilitasi seluruh siswanya dengan baik di setiap waktu. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengidentifikasi terlebih dahulu gaya belajar siswa dan selalu bekerja sama dengan orang tua siswa. Selain itu, penulis menerapkan strategi diferensiasi, yaitu menyesuaikan metode, materi, dan penilaian dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran kolaboratif juga perlu difasilitasi agar siswa dapat saling mendukung dan menghargai. Penggunaan teknologi pendidikan serta evaluasi formatif secara berkelanjutan juga penting untuk memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan. Apabila ditemukan siswa yang memerlukan penanganan khusus, guru dapat mempercayakan satu siswa untuk membimbingnya. Jika hal tersebut masih belum mencukupi, maka akan dibuatkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.

Pada konteks penilaian, penulis menggunakan berbagai jenis penilaian, seperti penilaian formatif, sumatif, observasi, tertulis, proyek, dan lisan. Penilaian tersebut dilaksanakan dengan berpedoman pada tiga prinsip, yaitu *blessing*, *grace*, dan *justice* (Tung, 2016). Selain itu, penulis juga memberikan panduan penilaian dan meminta siswa untuk menuliskan refleksi pribadi mereka. Semua hal tersebut dilakukan karena pendidikan Kristen bertujuan untuk mengembalikan dan merestorasi citra Allah yang seimbang dalam diri siswa. Pendidikan dilihat sebagai tindakan penebusan yang utama

(Knight, 2009). Dengan demikian, penilaian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai, dan relasi dengan Allah.

NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting pada suatu pengajaran dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali bagi pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen hadir dengan tujuan dan fokus yang berbeda, yaitu sebagai lengan Allah yang bertujuan untuk mengarahkan, membimbing, dan membawa setiap siswa yang terhilang kembali kepada kesatuan dengan Allah dan menjadi murid-Nya yang bertanggung jawab (Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*, 2006). Siswa yang dihasilkan seharusnya tidak hanya pandai dalam bidang intelektual saja, melainkan melalui pengetahuan yang berhasil diperoleh, membuat siswa semakin terkagum akan kebesaran Allah. Siswa dapat menyadari bahwa Allah merupakan pencipta sekaligus penopang dari segala sesuatunya, sehingga semuanya masih bisa ada sampai saat ini. Hanya Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya. Kekaguman akan kebesaran Allah yang hendak membawa siswa ingin mengenal dan bersekutu dengan Allah lebih intim.

Penulis sebagai seorang guru Kristen, memiliki tekad dan komitmen untuk memberikan suatu pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman siswa terhadap setiap bidang subjek yang diajarkan. Namun, membawa siswa memiliki pengenalan yang lebih baik, dalam, dan benar akan Allah. Sehingga, respons siswa sebagai rekan sekerja Allah adalah menggunakan kecerdasan dan kreativitas yang telah dianugerahkan-Nya untuk mengembangkan diri untuk melayani-Nya dengan lebih baik, menjaga keteraturan dan keindahan di sekitarnya, serta memperkuat hubungan pribadi